

---

## Pengondisian Klasik dalam Pembentukan Disiplin Belajar: Tinjauan Teoretis terhadap Dampaknya pada Kondisi Psikologis Siswa

Karmila<sup>1)\*</sup>, Siti Chalimatus Sa'diyah<sup>2)</sup>, Ardabilly J. Firdaus<sup>3)</sup>, Intan Prastihastari Wijaya<sup>4)</sup>

<sup>1, 2, 3)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri

<sup>4)</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: [karmilmila0@gmail.com](mailto:karmilmila0@gmail.com)  
[chalimatusdiyah05@gmail.com](mailto:chalimatusdiyah05@gmail.com)  
[ysfbilly1010@gmail.com](mailto:ysfbilly1010@gmail.com)  
[intanpraswijaya@gmail.com](mailto:intanpraswijaya@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis penerapan teori pengondisian klasik Ivan Pavlov dalam pembelajaran di SMPN 2 Ngadiluwih, serta dampaknya terhadap perilaku dan psikologis siswa kelas VIII F (32 siswa). Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup, dokumentasi, wawancara semi-terstruktur bersama perwakilan siswa, guru kelas, dan guru BK, dan studi kasus yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulus guru berupa teguran, reward, dan punishment efektif mereduksi perilaku maladaptif siswa menjadi respon kedisiplinan formal. Namun, pengelolaan stimulus yang kaku memicu pengondisian emosi klasik yang negatif, sehingga menimbulkan kecemasan siswa dan kepatuhan semu. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, temuan ini menegaskan bahwa konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa tetap membutuhkan kehadiran stimulus pengkondisian klasik yang dikelola secara sadar oleh guru. Penelitian ini memberi rekomendasi pentingnya mengkomposisikan struktur behavioristik Pavlov dengan pendekatan kognitif-humanistik yang ramah anak guna mewujudkan kemandirian belajar yang sehat secara psikologis.

**Kata kunci:** Pengondisian Klasikal, Teori Pavlov, Perilaku Maladaptif, Kecemasan Siswa, Kurikulum Merdeka

### Abstract

This descriptive qualitative study aims to analyze the application of Ivan Pavlov's classical conditioning theory in teaching at SMPN 2 Ngadiluwih, as well as its impact on the behavior and psychological well-being of students in Class VIII F (32 students). Data were collected through closed-ended questionnaires, documentation, semi-structured interviews with student representatives, homeroom teachers, and guidance counselors, and case studies, which were then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results of the study indicate that teacher stimuli in the form of reprimands, rewards, and punishments effectively reduced students' maladaptive behaviors, leading to formal disciplinary responses. However, rigid management of these stimuli triggers negative classical emotional conditioning, leading to student anxiety and superficial compliance. In the context of the Merdeka Curriculum, these findings underscore that student-centered learning concepts still require the presence of classical conditioning stimuli that are consciously managed by teachers. This study recommends integrating Pavlovian behaviorist structures with child-friendly cognitive-humanistic approaches to foster psychologically healthy learning autonomy.

**Keywords:** Classical Conditioning, Pavlov's Theory, Maladaptive Behavior, Student Anxiety, Kurikulum Merdeka

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah merupakan proses interaksi dinamis antara stimulus yang dirancang oleh pendidik dengan respon yang ditunjukkan oleh siswa. Secara etimologis, istilah pembelajaran sengaja diadaptasi sebagai padanan kata *instruction* dalam bahasa Inggris, yang memiliki makna semantik lebih luas dari sekadar “pengajaran”. Jika pengajaran cenderung terpenjara dalam batas ruang kelas formal antara guru dan murid, mencakup seluruh aktivitas belajar-mengajar yang bahkan tidak mengharuskan kehadiran fisik guru secara konstan. Esensi dari instruksi terletak pada stimulasi proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu, idealnya

pembelajaran dimaknai sebagai serangkaian usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi perubahan perilaku yang sistematis dalam diri siswa (Asrori, 2013). Namun, dalam tataran empiris, proses pembelajaran di sekolah sering kali belum didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi belajar yang komprehensif. Banyak aktivitas instruksional yang terjebak pada prosedur rutinitas semata, tanpa mempertimbangkan bagaimana mekanisme psikologis di balik pembentukan perilaku belajar siswa tersebut terjadi.

Salah satu landasan teoritis yang fundamental untuk membedah dan menstrukturkan pembentukan perilaku ini adalah teori pengondisian klasik (*classical conditioning*) yang dipelopori oleh Ivan Pavlov. Teori behavioristik ini menyatakan bahwa perilaku baru dapat dibentuk melalui asosiasi berulang antara stimulus lingkungan dan respon organisme (Nahar, 2016). Dalam praktik pendidikan, prinsip ini ditransformasikan melalui pembiasaan, penguatan, serta rekayasa stimulus yang berperan untuk memicu respon akademis yang diharapkan. Di Indonesia, teori ini terbukti masih sangat nyata dan cocok diterapkan dalam pembelajaran modern saat ini. Nahar (2016) membuktikan bahwa pemberian stimulus secara konsistensi dan teratur mampu melahirkan respon otomatis yang positif pada siswa dalam membentuk karakter. Sejalan dengan hal tersebut, Jelita dkk. (2023) menjelaskan bahwa implementasi behaviorisme, khususnya pengondisian klasik, efektif meningkatkan keterlibatan aktif melalui perluasan dan penguatan rantai stimulus-respons. Berbagai literatur ini menegaskan bahwa perilaku belajar siswa pada dasarnya dapat terbentuk secara terstruktur melalui intervensi yang disengaja, bukan lahir dari kebetulan semata.

Meskipun menawarkan panduan yang jelas dalam membentuk disiplin, prinsip penerapan teori ini sering kali menuai kritik. Pendekatan pengondisian klasik dinilai terlalu fokus pada perilaku yang tampak saja dan mengabaikan proses mental internal atau kognisi siswa (Pratama, 2019). Ketergantungan yang tinggi pada stimulus dari luar juga berisiko mencakup kemandirian belajar siswa jika tidak diimbangi dengan pendekatan kognitif maupun humanistik. Akibatnya, jika diterapkan secara kaku, teori ini menciptakan suasana kelas yang kaku dan mekanistik. Ironisnya, terdapat kesenjangan besar antara teori dan kenyataan di lapangan. Banyak guru secara alamiah sebenarnya telah menerapkan prinsip Pavlov ini melalui pemberian pujian, sistem penghargaan, hingga pembiasaan rutinitas kelas. Sayangnya, tindakan tersebut sebagian besar dilakukan tanpa pemahaman teori yang utuh mengenai pengondisian klasik. Dampaknya, penerapan aturan atau stimulus di sekolah sering kali berjalan secara spontan, tidak sistematis, dan gagal membentuk kebiasaan belajar siswa yang bersifat permanen.

Kesenjangan teoritis dan ketidaksadaran praktis inilah yang mendesak untuk dikaji secara mendalam di kelas VIII F SMPN 2 Ngadiluwih. Dalam interaksi sehari-hari, para guru di sekolah tersebut sangat aktif menghasilkan stimulus berupa penugasan, teguran, hingga penghargaan. Namun operasionalisasi stimulus tersebut masih berjalan secara organik dan penjelajahan. Selama ini, peta penelitian mengenai pengondisian klasik Pavlov umumnya tertarik pada eksperimen buatan yang dirancang khusus oleh peneliti untuk subjek anak usia dini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang memotret fenomena 'ketidaksadaran praktis' guru dalam menerapkan pengkondisian klasik secara alami pada fase perkembangan remaja usia sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu, penelitian ini ingin melihat apakah teori pengondisian ini masih cocok diterapkan sekarang, terutama saat sekolah dituntut untuk melatih siswa berpikir kritis dan mandiri, bukan hanya mengikuti perintah secara kaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan teori belajar Ivan Pavlov dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Ngadiluwih, mengurai hubungan fungsional antara pemberian stimulus oleh guru dengan respon belajar siswa, serta menguraikan kelebihan dan keterbatasan penerapannya secara objektif. Secara teoritis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya teori psikologi pendidikan mengenai penerapan behavioristik di era modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi para pendidik dan pihak sekolah dalam merancang strategi

pembiasaan karakter dan akademik siswa yang lebih sistematis, terukur, dan tetap mendukung perkembangan psikologis remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dari suatu fenomena atau pengaruh sosial yang tidak dapat diukur melalui angka (Danim, 2002). Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas VIII F di SMPN 2 Ngadiluwih. Kelas tersebut dipilih karena dinamika interaksinya aktif serta menunjukkan variasi pemberian stimulus dan respon yang kaya selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data secara adaptif di lapangan dengan didukung oleh pedoman instrumen terstruktur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup, wawancara, dokumentasi, dan studi kasus. Kuesioner tertutup dibagikan kepada seluruh siswa kelas VIII F menggunakan skala tiga pilihan jawaban, yaitu Setuju (S), Netral (N), dan Tidak Setuju (TS). Instrumen dirancang berdasarkan lima aspek utama yaitu (1) respon siswa terhadap stimulus cara mengajar dan sikap guru, (2) motivasi dan perhatian siswa, (3) penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap semangat belajar, (4) kondisi psikologis siswa, serta (5) kebiasaan belajar yang terbentuk akibat pengondisian kelas. Data dari kuesioner ini dijelaskan secara deskriptif untuk kecenderungan pilihan jawaban siswa guna melihat pola umum perilaku mereka di kelas.

Untuk memperkuat, memperdalam, dan memvalidasi temuan dari kuesioner tersebut, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur secara tatap muka. Wawancara dilakukan kepada beberapa perwakilan siswa yang dipilih secara bertujuan (*purposive*) serta kepada guru kelas, dan guru Bimbingan Konseling guna mendapatkan triangulasi sumber demi validitas data. Wawancara dipandu oleh pedoman pertanyaan yang fokus pada persepsi mendalam mengenai pemberian stimulus dan respon di kelas, namun tetap fleksibel sesuai dengan dinamika alami informan di lapangan. Etika penelitian diterapkan secara ketat dengan menjamin privasi identitas informan serta kenyamanan psikologis mereka. Seluruh data yang dikumpulkan dari kuesioner, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta pengurus kelas VIII F di SMPN 2 Ngadiluwih, ditemukan adanya beberapa bentuk perilaku maladaptif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan yang dominan muncul meliputi tindakan berbicara dengan teman saat guru menyampaikan materi, kurangnya fokus dalam mengikuti pembelajaran, bercanda dengan teman sebaya, hingga keterlambatan hadir di kelas. Manifestasi perilaku ini menunjukkan adanya kecenderungan kurang disiplin yang berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran akademik kelas serta menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif. Dari perspektif psikologi behavioristik, perilaku-perilaku tersebut merupakan bentuk *unconditioned response* (respons alami/refleks) siswa terhadap lingkungan kelas yang belum terkondisikan secara ketat, atau akibat adanya kejenuhan dalam menerima materi pelajaran.

Guna mereduksi dan memodifikasi perilaku maladaptif tersebut, pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran dan guru BK secara organik telah menerapkan berbagai strategi penanganan yang mencerminkan mekanisme pengkondisian perilaku (*behavior conditioning*). Strategi penanganan dari guru mata pelajaran meliputi pemberian teguran langsung, baik secara

formal maupun yang disisipi dengan pendekatan humor agar siswa tidak merasa tertekan, pemberian keteladanan kedisiplinan seperti hadir tepat waktu, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman. Lebih jauh, guru juga mengimplementasikan sistem penghargaan bagi siswa yang disiplin serta hukuman atau konsekuensi bagi siswa yang melanggar aturan. Langkah ini diperkuat oleh peran guru BK melalui kegiatan pembinaan, konseling, pemberian arahan konsekuensi perilaku, serta pendampingan berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa secara bertahap. Penanganan yang dilakukan secara berulang-ulang ini sejalan dengan prinsip dasar teori Ivan Pavlov yang menyatakan bahwa perilaku baru dapat dibentuk dan dipertahankan melalui hubungan antara *conditioned stimulus* (stimulus bersyarat) dan respons yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan (Azis, 2024). Dalam konteks ini, aturan, teguran, keteladanan, penghargaan dan hukuman atau konsekuensi bertindak sebagai stimulus yang sengaja dihadirkan untuk menggeser perilaku acuh siswa menjadi perilaku tertib yang diharapkan.

Data kualitatif mengenai efektivitas stimulus guru tersebut diperkuat oleh pola jawaban dari kuesioner tertutup yang disebarkan kepada siswa kelas VIII F. Hasil kuesioner tersebut mengonfirmasi bahwa sebagian besar siswa menyadari perilaku kurang fokus mereka dan langsung berupaya memperbaiki sikap setelah memperoleh teguran dari guru. Tatahan sekolah yang tertib dan pemberian hukuman juga dinilai oleh sebagian besar siswa mampu mendorong mereka untuk menghindari pelanggaran karena mereka telah memahami konsekuensi negatif yang akan diterima. Lebih lanjut, kecenderungan umum jawaban siswa secara eksplisit mengakui bahwa figur guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar mereka. Pemberian tugas terstruktur dinilai mampu mendorong motivasi belajar, sementara respon positif dan penghargaan yang diberikan guru di dalam kelas terbukti mempengaruhi tingkat keaktifan siswa. Kesimpulan ini secara empiris mendukung asumsi klasik Pavlov mengenai penguatan asosiasi. Ketika guru memberikan stimulus positif berupa pujian atau tugas yang bermakna, siswa akan menunjukkan respons aktif. Sebaliknya, ketika guru memberikan stimulus negatif berupa konsekuensi hukum atas pelanggaran, siswa akan menghasilkan respons penghindaran terhadap perilaku pelanggaran tata tertib tersebut demi menjaga diri mereka dari hukuman. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2017) dalam Lubis (2025) yang menggarisbawahi pentingnya penguatan positif dalam pembentukan karakter siswa. Dengan menggunakan *classical conditioning*, guru tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk sikap dan kebiasaan yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik. Lingkungan yang kaya akan stimulasi seperti akses ke buku, permainan edukatif, dan percakapan mendukung sangat penting untuk perkembangan kognitif optimal. Lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat kemampuan belajar siswa. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah berperan besar membentuk kemampuan kognitif siswa (Kirk & Gallagher (2024) dalam Apriyanto (2025)).

Meskipun mekanisme stimulus-respons ini terbukti efektif dalam memetakan dan membentuk kedisiplinan siswa formal, hasil penelitian ini berhasil memotret sisi kritis sekaligus dampak psikologis yang mendalam dari implementasinya di lapangan. Berdasarkan data kuesioner, ditemukan fakta krusial bahwa hampir seluruh siswa mengaku pernah atau sering mengalami kecemasan serta rasa takut ketika mengikuti mata pelajaran tertentu, dan faktor interaksi guru diidentifikasi sebagai penyebab utama munculnya perasaan tersebut. Dalam kacamata teori Pavlov, fenomena tingginya tingkat ketakutan siswa ini merupakan bentuk nyata dari pengondisian emosi klasik (*classical emotional conditioning*). Figur guru atau mata pelajaran tertentu, yang pada awalnya merupakan stimulus netral, tanpa disadari telah berasosiasi dengan stimulus yang tidak menyenangkan seperti teguran keras, tekanan akademis, atau suasana kelas yang intimidatif. Akibat asosiasi yang terbentuk secara berulang ini, kehadiran guru secara otomatis memicu refleksi kecemasan dan rasa takut di dalam diri siswa, bahkan sebelum proses penyampaian keilmuan dimulai.

Temuan mengenai tingginya tingkat kecemasan siswa di SMPN 2 Ngadiluwih ini memvalidasi kritik teoritis dari Nahar (2016) yang menyatakan bahwa pendekatan behavioristik murni yang terlalu menekankan pada perubahan perilaku yang tampak rentan mengabaikan kondisi mental internal atau proses kognisi siswa. Ketika pembiasaan disiplin dan kedisiplinan di sekolah hanya bersandar pada stimulus eksternal yang kaku, yang terbentuk di dalam kelas bukanlah motivasi belajar intrinsik yang mandiri, melainkan kepatuhan semu yang didorong oleh rasa takut dan kecemasan. Ketidaksadaran praktis guru dalam mengelola intensitas stimulus ini dapat menyebabkan proses belajar bersifat mekanistik dan kontraproduktif terhadap kenyamanan psikologis siswa. Oleh karena itu, temuan di SMPN 2 Ngadiluwih memberikan pesan penting bahwa dalam menerapkan prinsip pengondisian klasik Pavlov, guru harus mengimbangnya dengan pendekatan humanis-kognitif. Pemberian stimulus berupa keteladanan, penjelasan yang jelas, motivasi, dan pendekatan humor sebagaimana yang diharapkan oleh para siswa dalam wawancara harus lebih didominasi agar respon otomatis yang terbentuk di dalam diri siswa adalah kenyamanan dan kesiapan belajar, bukan kecemasan yang dapat menghambat penyerapan materi pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa selama proses pembelajaran di SMPN 2 Ngadiluwih sangat dipengaruhi oleh berbagai stimulus lingkungan sekolah, khususnya melalui pola interaksi antara guru dan siswa. Perilaku maladaptif seperti berbicara sendiri saat guru menyampaikan materi, kurang fokus, bercanda dengan teman sebaya, hingga keterlambatan hadir di kelas mengindikasikan adanya kecenderungan kurang disiplin yang dapat menghambat efektivitas atmosfer kelas akademik. Selain itu Media digital yang bersifat interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional (Arief et al., n.d. dalam Wijaya, 2026)

Jika dibedah menggunakan analisis teori pengondisian klasik Ivan Pavlov, fenomena ini menunjukkan bagaimana perilaku individu dimanipulasi melalui proses asosiasi antara stimulus dan respon secara berulang (Azis, 2024). Di kelas VIII F, guru secara aktif menghadirkan stimulus bersyarat berupa teguran langsung, pemberian penghargaan, penerapan hukuman atau konsekuensi, serta arahan instruksional terstruktur guna memodifikasi perilaku siswa. Stimulus tersebut terbukti memicu respon tertentu, baik berupa perubahan perilaku maupun respon emosional. Pemberian penghargaan kepada siswa yang disiplin berfungsi sebagai stimulus positif yang memperkuat munculnya perilaku adaptif. Sebaliknya, hukuman dan teguran bagi siswa yang melanggar aturan berfungsi sebagai stimulus negatif yang memicu kesadaran akan konsekuensi perilaku. Proses pembiasaan yang konsisten ini mengkonfirmasi argumen Azis (2024) bahwa stimulasi lingkungan yang dirancang secara sistematis mampu membentuk respons baru berupa peningkatan kedisiplinan serta mendidik otomatis siswa terhadap aturan sekolah.

Dinamika pengondisian ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang menunjukkan bahwa proses pelatihan dan konseling di sekolah dilakukan secara bertahap agar siswa mampu memahami dampak dari perilaku maladaptif yang mereka lakukan. Dalam perspektif pengondisian klasik, pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus ini bertindak sebagai proses pemunahan terhadap kebiasaan buruk lama, sekaligus membentuk jalinan asosiasi baru yang lebih positif dalam kognisi siswa. Akibatnya, intervensi konseling tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga sebagai upaya preventif jangka panjang dalam pengembangan perilaku adaptif siswa. Respons adaptif ini juga tercermin dari pengakuan ketua dan wakil ketua kelas VIII F, yang menyatakan bahwa siswa menunjukkan respon yang jauh lebih positif ketika guru mampu memberikan arahan yang jelas, keteladanan yang nyata, serta motivasi yang konsisten di dalam kelas. Hal ini membuktikan bahwa karakteristik stimulus yang dihadirkan pendidik di lapangan memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan respon emosional siswa, suasana pembelajaran yang nyaman dan suportif secara otomatis mengkondisikan peningkatan perhatian, motivasi, dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.



Namun demikian, temuan empiris yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa pernah atau bahkan sering mengalami rasa cemas dan takut terhadap mata pelajaran tertentu akibat faktor guru menyingkap sisi gelap dari penerapan teori Pavlov di sekolah. Tingginya tingkat ketakutan ini menunjukkan terjadinya pengkondisian emosi klasik yang bersifat negatif. Berdasarkan teori Pavlov, pengalaman belajar yang dipenuhi tekanan, ketegangan, atau hukuman kaku telah mengubah figur guru, yang awalnya merupakan stimulus netral, menjadi stimulus bersyarat yang menakutkan bagi siswa. Ketika asosiasi traumatis ini terjadi secara berulang, refleks kecemasan akan terbentuk secara permanen dan memberdayakan motivasi belajar intrinsik siswa. Mereka berargumen bahwa kelemahan mendasar dari pendekatan behavioristik murni di ruang kelas modern adalah sifatnya yang terlalu mekanistik dan mengabaikan proses mental internal siswa. Kepatuhan yang lahir di SMPN 2 Ngadiluwih cenderung menjadi kepatuhan semu, siswa tertib bukan karena nilai kesadaran, melainkan karena refleks defensif untuk menghindari stimulus yang mengintimidasi.

Kesenjangan psikologis ini memberikan perspektif baru yang sangat krusial jika dikaitkan dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini di Indonesia. Kurikulum Merdeka sangat menekankan pada konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menempatkan guru terutama pada peran sebagai fasilitator. Namun temuan bahwa perilaku, motivasi, hingga kecemasan yang mendominasi sebagian besar siswa dikendalikan secara mutlak oleh stimulus guru menjadi sebuah alarm reflektif. Hasil penelitian ini menegaskan argumen Amelia dkk. (2023) yang mengingatkan bahwa memposisikan guru hanya sebatas fasilitator pasif di kelas tidak akan membawa perubahan berarti, sebab pada hakikatnya, guru tetap bertindak sebagai pusat pengondisian dan sumber informasi utama bagi siswanya.

Hubungan fungsional stimulus-respons yang terekam di SMPN 2 Ngadiluwih memberikan kontribusi ilmiah bahwa gerakan *student-centered* tidak boleh mengeliminasi peran guru sebagai pemandu dan pemberi materi yang terstruktur. Amelia dkk. (2023) mengemukakan bahwa merdeka belajar pada dasarnya berarti kebebasan untuk berpikir, berinovasi, kreatif, dan mandiri, di mana implementasinya bukanlah sebuah kebebasan mutlak tanpa batasan, melainkan sebuah langkah strategi untuk memperluas ruang gerak guru dan siswa demi mencapai kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan akomodatif.

Oleh karena itu, temuan di SMPN 2 Ngadiluwih ini menawarkan sebuah kebaruan pandangan bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di segala jenjang pendidikan yaitu keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada siswa tetap membutuhkan kehadiran stimulus pengkondisian klasik yang dikelola secara sadar oleh guru. Agar proses pembentukan perilaku disiplin siswa dapat berlangsung secara optimal tanpa menghasilkan kecemasan, guru harus memanfaatkan Kurikulum Merdeka untuk menyajikan stimulus pembelajaran yang lebih variatif, humanis, dan memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Melalui sintesis yang seimbang antara struktur stimulus behavioristik Pavlov dan kognitif kognitif Kurikulum Merdeka, respon otomatis yang dihasilkan oleh siswa di sekolah tidak lagi berupa kecemasan yang kaku, kecuali kemandirian belajar yang merdeka dan kondusif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar serta kondisi psikologis siswa di SMPN 2 Ngadiluwih dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika stimulus-respons yang dihadirkan melalui interaksi guru di dalam kelas. Mekanisme pengkondisian perilaku berupa pemberian tugas, teguran, keteladanan, serta sistem *reward* dan *punishment* terbukti efektif bertindak sebagai *conditioning stimulus* yang mampu mereduksi perilaku maladaptif siswa, sekaligus memodifikasinya menjadi respon kedisiplinan dan pemaparan formal yang terstruktur. Peran pendampingan guru BK secara berkelanjutan juga berhasil memperkuat jalinan asosiasi positif ini sebagai langkah preventif di sekolah. Namun, di sisi lain, penelitian ini menyingkap dampak psikologis yang kritis berupa fenomena

pengkondisian emosional negatif (*classical emosional conditioning*), sebagian besar siswa menginternalisasi stimulus eksternal guru yang kaku menjadi refleksi kecemasan dan rasa takut yang permanen terhadap mata pelajaran tertentu. Akibatnya, kepatuhan yang terbentuk di lapangan cenderung menjadi kepatuhan semu yang mengabaikan aspek kognisi dan kondisi mental internal siswa.

Temuan ini memberikan kebaruan pandangan sekaligus refleksi kritis terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis *student-centered learning*. Fakta empiris di SMPN 2 Ngadiluwih menegaskan bahwa memposisikan guru sebatas fasilitator pasif tidak akan membawa perubahan esensial, sebab figur guru secara hakiki tetap berfungsi sebagai pusat pengkondisian kelas dan sumber informasi utama bagi siswa. Keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada siswa terbukti tetap membutuhkan kehadiran stimulus pengkondisian klasik yang dikelola secara sadar dan terencana oleh pendidik. Oleh karena itu, disarankan bagi guru dan pihak sekolah untuk mensintesis struktur behavioristik Pavlov dengan pendekatan humanis-kognitif yang akomodatif. Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka harus dioptimalkan untuk menyajikan stimulus yang lebih variatif, persuasif, penuh motivasi, dan berbasis humor. Melalui rekonstruksi stimulus yang adaptif dan ramah anak ini, proses pembentukan karakter disiplin siswa dapat berlangsung secara optimal tanpa memicu keluaran kecemasan, sehingga mampu melahirkan kemandirian belajar yang mandiri, sehat secara psikologis, dan kondusif.

## REFERENSI

- Amelia, N., Dilla, SF, Azizah, S., Fahira, Z., & Darlis, A. (2023). Efektivitas peran guru dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* , 9 (2), 421-426.
- Apriyanto, A., Judijanto, L., Darmayasa, D., & Wahyuningsih, N. S. (2025). *Psikologi Pendidikan: Memahami Siswa dan Proses Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan pembelajaran dasar* , 5 (2), 26.
- Azis, HS (2024). Teori pengkondisian klasik (Ivan Paplove). *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha* , 14 (2), 507-514.
- Danim, S. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ganjar, D. (2024). Upaya Pengkondisian Kelas untuk Mendisiplinkan Siswa. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Keagamaan Islam* , 3 (2), 14-18.
- Ira, N. (2025). *Efektivitas Pengkondisian Aversi Untuk Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di Smp Al Huda* (Disertasi Doktor, Uin Raden Intan Lampung).
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, AR, Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* , 5 (3), 404-411.
- Lubis, AH, & Nirwana, H. (2025). Pengkondisian Klasik: Menanamkan Kebiasaan Belajar Yang Efektif Pada Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan | E-ISSN : 3063-9158* , 1 (3), 307-310.
- Maya Putri, N., Ade, V., & Sulia, N. (2022). *Penerapan Prinsip-Prinsip Kondisioning Klasik Dalam Kelas Oleh Guru Di Smp Negeri Se-Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten Oku Timur* (Disertasi Doktor, Universitas Baturaja).
- Nahar, NI (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* , 1 (1).
- Nurhidayati, T. (2012). Implementasi teori belajar ivan petrovich pavlov (*classical conditioning*) dalam pendidikan. *Jurnal Falasifa* , 3 (1), 23-43.
- Pradana, E. (2020). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Pengkondisian Aversi Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Timur* (Disertasi Doktor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Pratama, YA (2019). Relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* , 4 (1), 38-49.
- Salviah, R., & Winangun, MM (2026). Penerapan Teori Pembelajaran Perilaku Dalam Mengatasi Masalah Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Nusantara* , 3 (4), 658-668.
- Wijaya, I. P., Firliana, R., Yatmin, Y., Lestarinigrum, A., Karisma, D. Y., Azis, M. A., & Putra, F. F.

- (2026). Inovasi Pembelajaran PAUD: Revitalisasi Budaya Lokal melalui APE Berbasis Teknologi Digital. *Child Kingdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 10-19.
- Zanetty, IF, Mukorrobin, MS, & Arifin, M. (2023). Implementasi Teori Pavlov dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 11 (2), 138-145.